

PERCAYA KEPADA HARI AKHIR FITRAH MANUSIA

Adapun arti fitrah ialah watak hakiki dan asli dari tiap-tiap manusia (Nasruddin Razak, 1982; 74), dan juga merupakan potensi-potensi tertentu yang ada pada manusia yang telah dibawanya semenjak lahir. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw. :

مَا مِنْ صَوْمٍ يَوْمٍ كَدُّ عَلَى الْفِطْرَةِ. (رواه مسلم).

Fitrah pokok pada manusia, menurut para ahli Anthro-
pologi ada tiga, yakni : mempertahankan hidup, melangsungkan
hidup dan membela hidup. Sementara menurut ahli psykhologi
dalam jiwa manusia ada enam potensi yakni : Intelek, Agama,
Sosial, Susila, harga diri dan seni. (Syahminan Zaini, 1984
: 56).

94

cita-cita guna terwujudnya kehidupan akhirat.

Sejajar dengan pengakuan para Anthropolog tadi, ahli ahli psykhologipun menegaskan bahwa beragama merupakan salah satu watak hakiki yang ada dalam diri manusia. Maksudnya, setiap manusia dilahirkan dengan mempunyai naluri beragama yang disebut dengan Tauhid. Aqidah tauhid itulah yang menjadi fitrah manusia yang didalamnya tercakup pula Tauhid atau kepercayaan kepada hari akhir.

Untuk memperoleh fakta - fakta yang lebih lengkap mengenai adanya kepercayaan ini dan bagaimana cara manusia mempercayainya, maka tiga sub bab berikut secara berturut turut menjelaskan tentang tinjauan - tinjauan baik historis Anthropologis, Filosofis maupun Scientifis (Ilmiah).

A. Tinjauan Historis Anthropologis.

Keyakinan akan adanya hari akhirat merupakan masalah yang telah ada bersama segala macam keyakinan dan kepercayaan manusia. Sejak zaman purba hingga zaman modern ini, manusia telah memperlihatkan adanya kepercayaan ini dalam tingkah laku dan ucapannya. Sehingga dalam sejarah agama-agama didunia, kepercayaan inipun memegang peranan utama.

1. Kepercayaan kepada hari akhir menurut bermacam-macam Agama.

Ribuan tahun yang lalu, bangsa Mesir telah mendasar-

kan perbuatan dan tindak tanduknya kepada pengakuan tentang kehidupan sesudah mati. Keyakinan mereka ini menunjukkan betapa tingginya filsafat hidup mereka berdasarkan akhlak yang baik.

Bangsa Mesir kuno ini telah mengenal adanya kehidupan di alam baka sebagai kelanjutan dari kehidupan di dunia. Kepercayaan mereka menyatakan bahwa bila manusia mati, maka masuklah ia kedalam perut bumi dan disitulah ia di hadapan dimuka pengadilan yang beranggotakan 42 hakim yang diketuai oleh Osiris. Hati tiap-tiap manusia (amalnya) di timbang , setelah itu ia lalu disiram dengan air hidup, kemudian ia melanjutkan perjalanannyakesurga. Setelah ia membaca mantra maka terbukalah pintu surga dan roh-roh jahat itupun menjauhkan diri.

Disurga kekuatan dan pengetahuan manusia selalu bertambah-tambah, akhirnya sampailah ia pada tingkat bahagia yang sebenar-benarnya, dimana dewa matahari (Ra) bertahta disampingnya. Diwanya makin bersifat dewa, oleh karena itu ia dapat berhadapan muka dengan dewa. Dan akhirnya iapun menjadi dewa juga, bila mantra-mantra keramat dibaca dan dengan mengetahui rahasia-rahasia yang tersembunyi. Jika timbangan hatinya ringan (amalnya buruk), maka ia harus kembali ke dunia dengan jalan menjelma masuk ke dalam badan orang gila atau masuk neraka, dimana ia disiksa oleh setan setan. (Abu Ahmadi, 1991; 54).

Agama Syabi'ah kemungkinan sekali berasal dari agama Tauhid yang diajarkan nabi-nabi zaman purbakala antara lain Nabi Syits as. dan Nabi Idris as. dengan sebutan 'Adzimun dan Hurmus (yang hanya kepada keduanya para penganut agama ini mempercayai sebagai Nabi dan Rasul), selain itu mereka juga mempercayai adanya keyakinan akan kehidupan sesudah mati. Mereka menaruh kepercayaan kepada roh-roh orang yang telah mati dan menyembah roh-roh nenek moyang. Adapula yang mempercayai roh-roh itu bertahta dibintang-bintang terutama pada matahari dan bulan atau dikubur-kubur orang yang saleh. (Agus Hakim, 1985; 34).

Disamping kaum Syabi'ah, para pemeluk agama Zoroaster pun berkeyakinan mengenai ada dan pasti terjadinya hari kiamat. Didalam agama Zoroaster itu dinyatakan bahwa menjelang alam semesta mengalami hari terakhir atau kiamat akan muncul tiga juru selamat yaitu : Aushedar, Aushedar-mah dan Shayoshant. Kedatangan juru selamat yang terakhir itu akan memusnahkan kelaliman dan menegakkan keadilan hingga terbangun kerajaan Ahuramazda sepenuh-penuhnya dimuka bumi, dan berlangsung pemerintahan seribu tahun yang kemudian barulah alam semesta mengalami kehancuran terakhir (kiamat).

Setelah itu sekaliannya beroleh kebangkitan jasmani kembali dalam suatu kehidupan yang penuh keadilan. Semuanya lalu dihadapkan kepada peradilan terakhir dari Ahura Mazda. Dua Ahuras (malaikat) senantiasa mencatat perbuatan baik dan perbuatan jahat setiap orang didalam hidupnya. Setiap diri

akan diadili perbuatannya pada hari kebangkitan itu. Peradilan terakhir itu melalui titi ujian yang disebut Civanto Peretu, dibawahnya arus gelombang dari cairan logam yang menyala-nyala, titi ujian itu lebih halus dari rambut di belah tujuh. Bagi yang berbuat kebajikan dirasakan bagaikan uap susu hangat, akan tetapi yang berbuat dosa dan kejahatan akan terjerumus kedalamnya.

Setiap yang berbuat kejahatan didalam hidupnya akan melintasi Civant Peretu itu bagaikan terbang dan lalu di persilahkan masuk menikmati hidup kekal dan bahagia didalam Paridaeza dengan ragam kurnia dan anugerah yang tiada terhingga. Sedangkan bagi setiap yang menantang dan menyangkal Ahura Mazda akan kekal didalam Gehannama, menderita siksaan yang tiada taranya dengan makanan teramat hujanya, Angra Mainyu dan seluruh pengikutnya musnah didalam api siksa. (Joesoef Sou'yb, 1983; 251-252).

Adapun aqidah prinsip agama Iran purba (Persi), Zaratustra ini menyatakan, manusia diberi tugas di permukaan bumi. Karena itu bila dilaksanakan, akan ditulis baginya kekekalan hidup bergaul dalam alam malaikat. Namun jika ia malas, lalai dalam tugasnya, maka akan tetap tinggal dalam kegelapan selamanya. Disana nyata kelihatan antara baik dan buruk, cahaya dan kegelapan serta antara Ahura Mazda dan Ahriman. Amal baik adalah senjata peperangan melawan kejahatan sebagai kegelapan, dan sifat yang paling utama ialah kesucian dan amanah. (Al-Khatib, 1971; 237).

Pada sisi lain, Syari'at Musa yang memang di tujukan kepada Bani Israil, sudah jelas mengandung gambaran tentang ba'ats, hisab, surga dan neraka. Hanya saja mereka menyalahnyakannya sesudah Musa wafat. Tatkala mereka adakan pembaharuan dijumpai dalam syari'at itu petunjuk tentang adanya kehidupan akhirat, yang lebih mendekatkan kepada pengetahuan mereka tentang apa tertulis dalam shuhuf Musa, juga yang terpelihara dalam kalbu mereka. Keyakinan kehidupan akhirat yang tampak pada umat agama Watsaniyah, terhitung pula dalam kelompok agama Musa menjadi pertanda kepastian adanya kepercayaan ini dalam syari'at Musa. (Al-Khatib, 1971 ; 249).

Bukti yang memperkuat lagi dapat dilihat pada akhir sejarah umat Yahudi. Sekte Pharisee, merupakan mayoritas, mereka terdiri dari golongan tengah (middle class) dan kaum yang lebih terpelajar. Mereka mempercayai adanya hari ba'ts (kiamat) dan kebangkitan orang-orang yang telah mati, mempercayai pula malaikat dan hari akhir. (Ahmad Salaby, 1990; 219). Ada pula sekte Essencee yang terdiri atas orang-orang yang berasal dari lapisan rendah, mereka mempraktekkan hidup zuhud, hidup secara kolektif digua-gua dekat laut mati di Palestina, menulis manuskrip-manuskrip keagamaan, dan melakukan pemandian (pembaptisan), merenungkan hidup sesudah mati serta mempercayai adanya hari kiamat dan datangnya Al-Masih. Diantara kaum Essencee ini termasuk di dalamnya Nabi Yahya (John the Baptist) anak Zakaria. (HM. Rasyidi, 1977; 81).

Selain dari bukti-bukti diatas, dalam Al-Kitab perjanjian lamapun telah banyak memuat ayat-ayat yang menunjukkan akan terjadinya peradilan, pembalasan yang sebelumnya didahului dengan peristiwa kehancuran. Sebagaimana tersebut dalam Yoel 2 : 30-31.

30 Aku akan mengadakan mu'zijat-mu'zijat dilangit dan bumi : darah dan api dan gumpalan-gumpalan asap.

31 Matahari akan berubah menjadi gelap gulita dan bulan menjadi darah sebelum datangnya hari TUHAN yang hebat dan dasyat itu. (Perjanjian Lama, 1992; 1002).

Didalam Injil termaktub pula tentang peristiwa kiamat kebangkitan, pembalasan dan kehidupan akhirat serta contoh contoh mengenai orang baik dan orang jahat yang menekankan perasaan kerokhanian dalam kehidupan.

Begitu pula berkali-kali disinggung tentang kerajaan langit (surga) bagi orang-orang yang berbuat baik di dunia sebagaimana dijanjikan Isa Al-Masih (Yesus Kristus) dalam da'wahnya yang Dia ucapkan kepada murid-muridnya :

Sekali lagi Aku berkata kepadamu, lebih mudah seekor unta masuk melalui lobang jarum dari pada seorang kaya masuk kedalam kerajaan Allah. (Matius 19 : 24).
(Perjanjian Baru, 1992; 28).

Lalu Yesus memandang murid-murid-Nya dan berkata :
 "Berbahagialah, hai kamu yang miskin, karena kamulah
 yang empunya Kerajaan Allah. (Lukas 6 : 20).
 (Perjanjian Baru, 1992; 82).

Bersuka citalah pada waktu itu dan bergembiralah, sebab sesungguhnya, upamu besar disurga, karena secara demikian juga nenek moyang mereka telah memperlakukan para Nabi. (Lukas 6 : 23). (Perjanjian Baru, 1992; 83).

ini berlangsung terus menerus sesuai dengan hukum karma.

(Abu Ahmadi, 1991: 110).

Dalam pada itu Gainisme mempunyai anggapan bahwa orang yang terbelenggu keburukan materi keduniaan sampai tidak memikirkan kebahagiaan jiwa, akibatnya nanti materi ini akan bercampur, melekat dan membungkus jiwa itu seperti kupu-kupu diselubungi sarung ulat sutra. Tiada jalan untuk melepaskan belitan ini, kecuali dengan menderita susah yang sangat dan terhalang untuk merasakan kelezatan. Inilah satu satunya rangkaian pembersihan jiwa dalam proses mencapai hidup abadi mereka. Nas-nas Gainiyah suci mengumpamakan seperti bersatunya panas dengan besi, bercampurnya air dengan susu, begitu pula melekatnya karma kepada jiwa, yakni berlakunya kekuasaan hukum karma atas jiwa tersebut. (Ahmad Salaby, 1976; 116).

Aliran Budha mempunyai kepercayaan bahwa hidup seseorang hanyalah merupakan rangkaian khayalan, keinginan dan ikut-ikutan. Apabila telah terpisah dari materi sudah mati ia akan mengawali lagi hidup didalam baju kekuatan materi jasad baru. Kekuatan ini selalu bersambung. Bahagia atau sengsara, bergantung kepada persiapan jalan memenuhinya dahulu. Unsur-unsur yang membentuk wujud baru selalu berganti terus, tetapi ia tidak rusak, sampai binasa kekuatan yang menyebabkan kelahiran berulang. (Ahmad Salaby, 1976; -157).

Agama Tirta (campuran Hindu-Jawa dan religi Bali asli yang sekarang orang Bali menyebutnya sebagai agama Hindu Dharma) berkeyakinan, ketika orang masih hidup jiwa nya di belenggu oleh tubuhnya, sehingga jiwa itu dikotorkan. Agar supaya jiwa dapat mendapat kelepuasan, bebas dari segala ikatan benda, jiwa harus disucikan. Penyucian itu melalui bermacam-macam tahapan. Pertama, pemisahan jiwa dari pada tubuh yang terjadi pada waktu orang mati. Namun penyucian ini belum sempurna, sebab jiwa belum bebas sama sekali dari pada tubuh. Ikatannya dengan tubuh hanya dikendorkan. Itulah sebabnya orang masih dapat dilahirkan kembali. Jiwa dalam keadaan ini disebut Pirata. Kedua, dilakukan dengan api dan air, yakni dibakar dan abunya ditaburkan di air (laut atau sungai). Dengan ini segala cacat-cela yang mengotori jiwa ditiadakan secara lebih sempurna, sehingga jiwa dinaikkan tempatnya dari alam bawah ke alam atas bagian yang terendah (Indraloka). Sekarang jiwa Pitara dan dibebaskan dari sifat perorangan. Dan yang ketiga adalah penyucian yang dilakukan sesudah pembakaran mayat, yang biasanya dilakukan secara simbolis dan yang diakhiri dengan upacara terakhir. Dengan melalui penyucian-penyucian sesudah pembakaran mayat itu jiwa makin dinaikkan kedudukannya, melalui alam yang makin tinggi hingga dialam yang tertinggi di Siwaloka. Di sini jiwa diperdewakan. (Harun Hadiwiyono, 1994; 146).

Begitulah corak ragam keyakinan berbagai agama di dalam mempercayai adanya kehidupan hari akhir. Untuk mem-

perjelas dan melengkapi pembahasan ini, maka akan kami ke-
tengahkan kepercayaan primitif tentang akhirat, di mana di
suatu tempat mereka masih berpegang dan atau setidaknya
masih kuat terpengaruh faham pemikiran dalam taraf
marginal.

2. Kepercayaan Primitif tentang Akhirat.

Pada beberapa masyarakat primitif, telah nampak jelas pendapat-pendapat mengenai sifat kelanjutan manusia setelah mati dan kedudukannya dialam baka.

Hidup di alam yang akan datang pada kehidupan akhirat tidaklah lepas terpisah sama sekali dari dunia ini. Dengan bukti mereka beranggapan dapat terjadi pengaruh mempengaruhi dengan orang-orang yang belum mati. Suatu saat mungkin kembali ke alam dunia untuk memberi keuntungan atau sebaliknya membuat malapetaka. Tetapi sipembuat bencana kepada kehidupan manusia ini dapat dikalahkan, dibuat sengsara, di usir dari suatu daerah dan atau ditaklukkan untuk diambil manfaat dan bantuannya.

Rakyat Balla misalnya, percaya bahwa hantu yang terus berkeliaran dari orang yang telah mati dan membawa ke kacauan lingkungannya, dapat dimusnahkan oleh seorang dukun yang dapat menangkap hantu tadi, lalu dibawa dalam sebuah perahu yang kemudian dibuangnya ke dalam sungai supaya tenggelam. (TH. Fischer, 1980; 159).

Orang Batak menyebut jiwa (tondi) orang yang telah meninggal dengan kata begu. Semua tingkah laku begu adalah seperti tingkah laku manusia, hanya secara kebalikannya, yaitu misalnya apa yang dilakukan manusia pada siang hari dilakukan oleh begu pada malam hari. Orang Batak mengenal begu yang baik maupun begu yang jahat. Sesuai dengan kebutuhannya, begu dipuja dengan sajian (pelean). (Koentjara ningrat, 1990; 114-115).

Orang-orang Synoki menaruh kepercayaan, apabila hari telah malam, bangunlah segala orang mati dan bergerak mencari makanannya. Masyarakat Minahasa mempercayai roh (mukur) orang yang sudah meninggal dianggap selalu berada disekitar keluarganya yang masih hidup, yang sewaktu-waktu datang menunjukkan dirinya dalam bentuk bayangan ataupun dalam mimpi, atau dapat pula melalui seseorang sebagai medium yang di masuki mukur sehingga dapat langsung bercakap-cakap dengan kaum kerabatnya. Mukur yang demikian itu dianggap tidak membahayakan, sebaliknya dapat menolong kaum kerabatnya. (Koentjara ningrat, 1990; 160).

Masyarakat-masyarakat tadi terlihat beranggapan, dunia baka itu dapat dibayangkan sebagai suatu susunan teratur terdiri dari wilayah-wilayah, daerah-daerah atau surga tempat setiap orang yang telah mati, menempati tingkatan dan martabat sama seperti susunan masyarakat manusia di dunia fana ini. Disana terdapat juga suatu pembagian atau susunan

sosial yang kedudukannya tergantung kepada tingkah laku dan akhlak manusianya selama hidup didunia fana. Hanya saja, menurut pandangan mereka bukanlah akhlak dan budi pekerti tinggi yang menempatkannya ditingkat yang tinggi dalam kehidupan akhirat nanti, melainkan kedudukan sosialnya, pangkat dan kedudukannya serta keberanian dalam peperangan.

Diantara bangsa-bangsa primitif terdapat pula bangsa bangsa yang lebih maju pandangannya tentang kejadian alam lain sampai kepada suatu alam yang tidak berkesudahan. Di samping itu mereka mempunyai gambaran yang lebih mengena dan sistematis. Sebagaimana dibawah ini penulis utarakan kepercayaan dari Tiongkok purba dan Yunani Kuno.

Nona Li Tji putri seorang perwira dari Ai yang di peristri oleh pangeran Tjin mengatakan, manusia akan menyesal ketika menemui kematiannya karena ia begitu melekat pada hidup. Seorang yang mimpi tidak tahu sebenarnya jika ia sedang mimpi, kecuali sesudah ia sadar. Pada satu waktu manusia juga akan sadar bahwa hidup ini tidak lain hanyalah impian belaka. (Al-'Akkad, 1981; 71).

Orang Yunani beranggapan, jiwa orang-orang yang telah mati terletak diperut bumi yang paling dalam sekali. Disana lah berkumpul orang-orang yang telah meninggal yang sebelumnya dibimbing oleh Hermes dari bumi untuk diadili. Para hakim ini terdiri dari Minos, Rhademanthy dan Alakos. Para penjahat mengalami hukuman yang amat berat dalam kegelapan

Tartaros. Dua ekor pemakan bangkai setiap hari menelan sebagian dari hati Tityos, tetapi hati itu pada malam hari tumbuh kembali. Sebaliknya mereka yang mendapat rahmat dari para dewa, seperti para pahlawan Aichelleus, Menelaos dan Do medes diberi berkah kehidupan penuh rahmat di padang Elision, menjalani hidup penuh kesenangan dan terlepas dari segala siksa dan penderitaan. (Al-'Akkad, 1981; 91-92).

B. Tinjauan Filosofis.

Apabila orang memperhatikan berbagai pandangan tentang kehidupan akhirat, maka soal jiwa inipun menjadi pembahasan utama. Karena adanya hal-hal tragis yang mengerikan dan segala sesuatu yang menghubungkan kepada masalah maut (kematian), maka manusiapun setiap saat senantiasa tertarik perhatiannya kepada soal jiwa. Apakah sebenarnya jiwa itu, dan apakah yang menjadi rahasianya, dari mana, apa aktifitasnya dan bagaimana wataknya serta bagaimana pula ia harus diperlakukan.

Sejak zaman pra sejarah, penyelidikan mengenai jiwa telah lama dijalankan hingga sampai sekarang ini dimana pengetahuan manusia kian membumbung tinggi. Namun demikian pengetahuan mengenai jiwalah yang paling rumit dihadapi dan konsep yang dikemukakanpun masih senantiasa kabur.

Dalam lapangan Filsafat, masalah jiwaupun memegang peranan sentral yang senantiasa menarik perhatian berbagai

aliran filsafat. Pada pasal ini, penulis hanya akan memperbincangkan pikiran beberapa orang filosof terkenal berkenaan dengan masalah jiwa. Baik dari Filsafat Yunani, Filsafat Islam maupun Filsafat Barat guna memperoleh pandangannya dalam persoalan kehidupan akhirat.

1. Konsep kehidupan akhirat dalam Filsafat Yunani.

Pythagoras beranggapan, manusia itu asalnya Tuhan. Jiwa merupakan penjelmaan dari Tuhan yang jatuh ke dunia karena berdosa. Ia akan kembali kelangit kedalam lingkungan Tuhan bermula, apabila telah habis dicuci dosanya. . Karena nya hidup suci adalah jalan untuk menghapuskan dosa. Hidup didunia ini menurut faham Pythagoras adalah persediaan buat akhirat, sebab itu semula dari sini dikerjakan hidup dihari kemudian. (M. Hatta, 1986; 29-30).

Herakleitos beranggapan, bangkit itu adalah bangkit bersama, yaitu hari berkumpulnya semua orang yang telah meninggal. Semua manusia menenui hasil perbuatannya masing-masing. Orang yang jahat tetap dialam bumi, tertutup diliputi api tersiksa selamanya. Sedang orang mulia, bersih lagi baik, naik kealam nurani, menikmati kesenangan yang tanpa perantara benda atau susunan unsur-unsur materi. Semua merupakan bahan mulia rohaniah yang bercahaya, (K. Bertens , 1990; 45).

Sokrates mempunyai keyakinan, bahwa setelah mati akan

Sebagaimana ajaran Socrates pada umumnya, Platopun berpendapat bahwa jiwa manusia bersifat abadi. Seperti halnya Idea yang bersifat abadi dan tidak berubah, Karenanya jiwa bertentangan dengan badan dan merupakan makhluk yang tidak berubah serta tidak akan mati. Adapun nasib jiwa sesudah kematian badan dikatakan bahwa sesudah kematian semua jiwa akan diadili, mereka yang hidup dengan baik akan dibawa ke "pulau-pulau yang bahagia", sedangkan mereka yang hidup jahat akan menderita siksaan untuk selama-lamanya. (K. Bertens, 1990; 112).

Dalam Phaedonya, Plato menggambarkan tentang kepas-tian akan adanya kehidupan setelah mati. Ia membuat contoh tentang burung-burung yang hidup disekitar Tuhan Apollo. Ketika mereka merasa akan mati, mereka berkicau menyanyi lebih lama dari biasanya, sebab mereka gembira akan kembali kepada Tuhan Apollo yang telah mengutus mereka. (HM.Rasyidi, 1965; 184).

Aristoteles murid Plato berpendapat, di dalam diri manusia terdapat tiga fungsi jiwa, yaitu :

- a. Daya makan dan berkembang biak (fungsi tumbuh-tumbuhan)
- b. Daya bergerak dan menangkap dengan panca indera (fungsi binatang), dan
- c. Daya berfikir menggunakan akal yang sehat (fungsi manusia).

Aristoteles menetapkan, tidak ada jiwa tanpa badan. Jiwa timbul bersama-sama dengan badan. Tetapi karena jiwa yang menggunakan akal yang sehat itu tergantung kepada azas yang lebih tinggi, maka ia beranggapan bahwa bagian jiwa lainnya berada diluar kejasmanian. Bagian jiwa ini masuk dari luar dan merupakan satu-satunya bagian didalam badan manusia yang mempunyai azas Ketuhanan, karena itu ia akan kembali kepada Tuhan. (A. Epping. dkk., 1983; 105).

Berbeda dengan filsafat Plotinus yang mendasarkan konsepnya tentang jiwa dengan teori emanasi. Alam menurut teori ini bukanlah ciptaan Tuhan, melainkan pancaran-Nya. Jiwa manusia telah mempunyai wujud sebelum badan karena jatuh kealam materi. Oleh karena segala sesuatu timbul tidak diciptakan oleh Tuhan, maka tugas manusia ialah kembali kepada Tuhan. (Poedjawiyatna, 1990; 47).

2. Pendapat para Filosof Islam tentang kehidupan Akhirat.

Menurut Al-Kindi, jiwa adalah substansi (jauhar) yang berasal dari substansi Tuhan. Ia lain dari pada badan dan mempunyai wujud sendiri, bersifat kekal, tidak hancur

dengan hancurnya badan. Setelah bercerai dengan badan lalu pergi kealam kebenaran atau alam akal memperoleh kesenangan sebenarnya dan pengetahuan sempurna. Tetapi hanya jiwa yang suci didunia ini saja yang dapat pergi ke alam kebenaran, diatas bintang-bintang dalam lingkungan cahaya (Nur) Tuhan, menikmati kelezatan tertinggi dalam keadaan dekat serta dapat melihat Tuhan. Jiwa yang kotor tidak dapat langsung sampai kesana. Ia harus melalui tahapan - tahapan penyucian di bulan, kemudian di Merkuri, dan seterusnya naik setingkat demi setingkat hingga akhirnya sampai ke dalam lingkungan cahaya Tuhan dan melihat-Nya sesudah benar benar jiwa menjadi suci. (Harun Nasution, 1973; 17-18).

Al-Farabi dalam teorinya mengenai jiwa berbeda dengan Plato, Aristoteles dan Plotinus. Ia menandakan sesungguhnya jiwa tidak terdapat sebelum badan. Jiwa manusia mempunyai daya berfikir disamping daya makan dan daya penginderaan. Daya berfikir (akal) ini terdiri dari tiga tingkatan, yaitu : akal potensial yang mempunyai kekuatan berfikir tentang hal-hal abstrak. Kalau akal potensial ini telah dapat berfikir tentang yang abstrak, maka menjadi akal aktual. Dan kalau akal ini telah sanggup berfikir tentang hal-hal abstrak, terlepas dari materinya serta sanggup menangkap bentuk semata-mata, menjauhkan diri dari perkara rendah seperti syahwat, marah, emosi dan angan-angan, maka ia naik ke tingkat akal mustafad. (Harun Nasution, 1973;30)

Jiwa manusia yang telah mencapai tingkatan daya mustafad (suci) akan dapat melihat alam ghaib, mendengar sambutan serta melintasi alam inderawi menuju alam kesaksian yang hakiki dan keindahan abadi, yakni kebahagiaan dunia dan akhirat. Jiwa yang bersih akan berkumpul dengan jiwa yang bersih yang justru menambah kenikmatan. Demikian sebaliknya jiwa yang kotor terpicat dengan materi, berjejal bersama jiwa yang kotor pula yang akan menambah beratnya siksaan. (Ibrahim Madkour, 1993; 34).

Menurut pendapat Ibnu Sina, roh manusia merupakan satu unit yang tersendiri dan mempunyai wujud terlepas dari badan. Karenanya roh manusia tidak mesti hancur dengan hancurnya badan. Jika roh manusia telah mencapai kesempurnaan sebelum ia berpisah dengan badan, maka ia selamanya akan berada dalam kesenangan, dan jika ia berpisah dengan badan dalam keadaan tidak sempurna, karena semasa bersatu dengan badan selalu dipengaruhi oleh hawa nafsu badan, maka ia akan hidup dalam keadaan menyesal dan terkutuk untuk selama-lamanya di akhirat. (Harun Nasution, 1973; 85-86).

Al-Ghazali beranggapan, manusia mempunyai badan, ruh dan nafs (jiwa). Sedang binatang hanya mempunyai badan dan ruh. Nafs merupakan suatu substansi (jauhar) yang berdiri sendiri yang diciptakan Tuhan tiap kali manusia lahir ke dunia. Sesungguhnya nafs mempunyai permulaan, bersifat kekal dan tak akan hancur dengan hancurnya badan, sedangkan

Menurut Ibnu Rusyd, manusia itu mempunyai akal yang merupakan limpahan dari akal Tuhan. Karenanya manusia hidup bersama dengan Tuhan selamanya. Akan tetapi yang di maksud dengan hidup kekal bukanlah tubuh manusia, melainkan akalnya. Kedudukan jiwa (akal) sebagai form bagi badan tidak berarti bahwa jiwa itu musnah dengan musnahnya badan, sebab jiwa maupun badan dijadikan bersama-sama, dan keduanya merupakan substansi yang berbeda-beda satu sama lain. Selain itu, badan tidak menjadi salah satu sebab bagi wujud jiwa. Sebab pertalian jiwa dengan badan bukan pertalian kausalitas. (Poerwantana dkk., 1991; 117).

3. Pendapat berbagai Filosof Barat tentang kehidupan Akhirat

Rene Descartes, membuat pembedaan yang tajam antara jiwa dan tubuh. Demikian terlihat misalnya dalam meditasi ke-enam dari buku *Meditations Metaphysiques*, ia (Descartes) menjelaskan, badan adalah suatu mesin yang rumit tetapi belum berjiwa. Jiwa digariskan sebagai substansi simpel, tidak berkeluasan dan tidak dapat dibagi, tetapi di tandai

oleh pemikiran. Artinya, oleh aktivitas rohani meliputi kehendak, rasio, kesangsian dan fantasi. Akhirnya ia meluaskan Allah menggabungkan jiwa dengan mekanisme tubuh. Oleh karena jiwa tidak sama dengan badan sebagai extensio yang tersusun dari bagian-bagian, jiwa kekal tidak akan hancur bersama hancurnya badan. Sehingga dengan begitu , menurut Descartes sesudah manusia mati, jiwa akan hidup terus. (Yusuf Karam. tt.; 82).

John Lock melihat bahwa zat manusia ialah perasaan (syu'ur). Perasaan itu ialah kesanggupan menangkap pengertian, maksudnya menyadari bahwa ia merasa, membau, melihat, mengingat dan berfikir. John Lock mendasarkan anggapannya, bahwa pada perasaan itulah keberadaan manusia. Sebab Syu'ur (perasaan) itu yang dapat merasa dan memperoleh pengetahuan. Maka yang kekal dalam diri manusia adalah zatnya yang menerima pengertian. (Al-Khatib, 1971: 143).

Tokoh Kritisisme, Immanuel Kant, dalam bukunya Critique of Pure Reason, ia menunjuk tiga persoalan budi murni yang sama sekali tidak dapat dihindarkan, yaitu : Kebebasan kehendak, Immoralitas jiwa dan Allah. Ketiga hal ini tidak dapat dimengerti kecuali dengan melalui pengalaman moral. Hukum moral menuntut keadilan, berarti bahagia seimbang dengan kebaikan. Manusia yang telah sadar akan tujuan hidupnya, yang disebabkan karena perintah-perintah moral yang lahir dari dirinya sendiri itu, membangun suatu

C. Tinjauan Scientific.

Para pelopor Filsafat yang telah disebutkan pendapat-pendapat dan pengakuan-pengakuan mereka akan adanya kelanjutan hidup sesudah mati, kebanyakan di mereka adalah sebagai tokoh ilmu pengetahuan (Scientifist).

Maka tinjauan terhadap kepastian adanya kesinambungan hidup sesudah mati dari kebanyakan pelopor filsafat berarti juga merupakan tinjauan dari kebanyakan para ahli Ilmu Pengetahuan (Scientist).

Oleh karena pembicaraan masalah hari akhir menyangkut masalah kebinasaan alam atau semua makhluk, maka setelah diuraikan data pengakuan para ahli pengetahuan tentang kelangsungan hidup sesudah mati, pada pasal ini di khususkan untuk mengutarakan pandangan mereka dalam masalah kebinasaan dan kelenyapan alam semesta.

Kejadian dan kehancuran alam semesta selalu menjadi bahan pertanyaan berbagai ahli ilmu pengetahuan (Scientist) Kapankah jagad raya termasuk didalamnya bintang - bintang, planet, matahari, bumi dan bulan beserta berbagai benda angkasa itu mulai terbentuk. Kapankah mulai adanya kehidupan dan bilakah semua itu akan berakhir musnah.

Untuk menjawab hal tersebut kiranya perlu adanya ke
terangan-keterangan logis, sebab kedudukan benda - benda
angkasa berada dalam yang gelap dengan gerak langkah yang

sangat cepat.

Tetapi hasil-hasil observatorium telah banyak memberikan keterangan tentang perkembangan serta kehancuran benda-benda angkasa tersebut walaupun berada di alam yang tidak terjangkau. Didalam memberikan bukti ilmiah tentang peristiwa kiamat, maka akan penulis uraikan beberapa kemungkinan terjadinya kebinasaan menurut para ahli ilmu pengetahuan.

1. Terhentinya kehidupan biologis.

Berdasarkan hasil pertimbangan biologis Seer James Jenez mengatakan, kehidupan didunia ini bersumber dari cahaya dan panas matahari. (Abdurrazaq Naufal, 1976; 82). Dan prinsip hukum thermodinamis dari Carnot menetapkan, ketika jumlah energi akan sampai pada kondisi yang rata, jumlah daya akan terbagi-bagi dengan teratur, jadilah alam semuanya berada dalam temperatur panas yang sama. Lalu panas ini akan mengalami penurunan temperatur atau kurangnya energi (degradation of energy). (HM. Rasyidi, 1965;56).

Itulah sebabnya Edington seorang astrophysicist setelah mempunyai pengetahuan teori entropy mengatakan, di kemudian hari akan terdapat bumi yang sejuk, tidak mengandung kehidupan, beredar mengelilingi matahari yang hampir mati. Karena keseimbangan ini mudah sekali mengalami perubahan menurut keadaan yang tampak. (Abdurrazaq Naufal, 1976 ; 82).

Pernyataan ketiga tokoh diatas menunjukkan, bahwa kehidupan di bumi ini berlangsung hanya karena menerima penyinaran matahari yang sudah tetap dalam ukuran yang tepat. Apabila keseimbangan hilang, tiada kemungkinan lain kecuali punahlah segala makhluk hidup termasuk manusia.

Bahaya yang akan datang tadi bukan hanya mengancam kehidupan di planet bumi ini saja, tetapi juga bencana semacam itu akan dialami planet-planet lain. Semua kehidupan organisme yang mungkin terdapat diwilayah bintang-bintang lain pastilah akhirnya akan menemui kehancuran yang mengerikan.

Kemungkinan kejadian tersebut semata-mata karena berlakunya dinamika hukum alam. Padahal kemungkinan datang nya ancaman hasil kemajuan teknologi modern dalam aneka macam bentuk, tidaklah kurang mengerikan. Salah satu di antara masalah yang paling menakutkan manusia zaman seka - rang ini adalah adanya ancaman terjadinya perang beradu kekuatan bahan peledak dan penghancur.

Sampai kira-kira tahun 1962, Amerika Serikat sudah membuat bom Hidrogen berkekuatan 2000 kali dari yang di jatuhkan di Hiroshima. Ini berarti sama dengan 40.000.000. ton TNT (Tri Nitro Toluene). Tidak lama kemudian Rusia berhasil membuat bom nuklir berkekuatan 50.000.000. ton TNT - (50 mega ton). Dengan demikian maka kekuatan satu bom tersebut, telah jauh melebihi seluruh bom yang dijatuhkan di

Hiroshima pada perang Dunia ke I dan ke II. (Faurunnama' , 1979; 91).

Lalu berapa ratus bom nuklir yang sudah dan akan di
punyai manusia ? belum lagi susul menyusul berhasil dibuat
berbagai persenjataan baru, seperti senjata kimia, ecocet,
sinar laser, roket, rudal nuklir, ICBM dan sebagainya.
Untuk apa semua itu kalau tidak untuk merusak kehidupan ?
Peristiwa tersebut pasti datang ketika manusia sudah tidak
mampu mengendalikan amarahnya, satu sama lain saling me-
nuntut haknya masing-masing.

Sementara itu meningkatnya perindustrian, banyak mengeluarkan kotoran dalam bentuk asap maupun macam-macam kotoran lain, yang diantaranya sekarang dikenal orang apa yang disebut dengan sampah-sampah nuklir. Pengotoran-pengotoran ini merata dimana-mana baik didarat, didaerah perairan maupun diudara yang sangat berbahaya bagi manusia dan makhluk-makhluk lain.

Bom nuklir, polusi lingkungan, gempa bumi, perubahan gravitasi, bintang-bintang padam dan sebagainya, kesemuanya itu menimbulkan kerusakan yang mengancam semua existensi manusia dan kehidupan biologis lain. Akhirnya, punahlah sejarah kehidupan ini.

2. Kemusnahan alam semesta.

Apakah pada hari kiamat seluruh alam akan lenyap, dari ada menjadi tiada kembali seperti semula ?Fakta-fakta ilmiah telah banyak menunjukkan, suatu saat alam raya akan mengalami kehancuran total.

Albert Einstein ahli fisika Jerman merumuskan teori relativitas yang menyatakan, massa dalam arti benda bermateri tidaklah kekal. Ia lenyap dalam reaksi-reaksi nuklir, hilang lenyap berubah menjadi tenaga (energi). Dengan demikian dari suatu benda yang bermateri menjadi benda abstrak.

Para ahli astronomi memiliki pendapat tentang kejadian dan kehancuran bintang-bintang, tak terkecuali bumi dan matahari. Chandrasekar, Hans Bethe dan Weidacker memiliki pandangan, bintang-bintang itu akan berevolusi dengan kekuatan tenaga yang besar dan panas hingga berwarna biru yang kemudian mengecil dengan jalannya yang tak terkendali. Zat-zat helium yang ada disekitarnya akan membakar dengan cepat yang akhirnya akan meledak.

Sarjana-sarjana ilmu bintang itu telah mengetahui adanya bintang-bintang yang meledak akibat tenaga nuklir yang sangat dasyat dari atom-atomnya yang besar itu. Bintang-bintang diangkasa yang kelihatan seperti kabut dan kecemerlangan bintang itu adalah berkat panas yang dihasilkan oleh suatu reaksi nuklir. Bintang-bintang tersebut me-

rupakan reaktor nuklir raksasa, yang setiap saat siap untuk meledakkan bintang-bintang tersebut dengan ledakan yang besarnya bermilyar kali ledakan nuklir yang di hasilkan oleh bom Hidrogen. (Faurunnama', 1979; 88). Contohnya apa yang telah terjadi pada Nebula Crab (suatu kelompok bintang) Kekuatan ledakan yang sungguh menakjubkan dan kemampuan meluasnya ledakan Nebula Crab tadi ialah 1000 km per detik, suatu kecepatan yang lebih pelan dibanding dengan ledakan Supernova.

Lain halnya dengan George Gamow dan Edwin P. Hubble seorang sarjana observatorium Mount Wilson di California yang menemukan sebuah teori the expanding universe (alam semesta yang mengembang). Ia mengatakan bahwa asal-usul alam raya ini merupakan satu paduan yang kemudian meledak serta mengembang menjadi banyak dan meluas ke segala arah dengan kecepatan sangat besar. Ibarat balon karet atau gelembung yang sedang ditiup. Selanjutnya massa yang berterbangan ini mengalami pengelompokan-pengelompokan, lalu terbentuklah semua bintang, planet serta galaxy yang meluas. Masing-masing sambil berotasi sehingga merupakan kabut spiral sebagaimana teori Chamberlain dan Moulton. (Faurun-
nama', 1979; 18).

Gerakan saling menjauh sekarang ini, secara elastis pada suatu saat akan surut kembali segera sesudah mencapai pengembangan maksimal. Jadi gerakannya justru menuju ke

pusat. Tidak dapat dibayangkan kapan peristiwa tersebut terjadi. Kalau proses ini terjadi, galaxy-galaxy akan berbenturan dengan hebatnya dalam keadaan bergulung berputar dan meletus. Alam semesta hancur, akibat semua atom dan partikel (dzarrah) pecah berantakan, reaksi-reaksi nuklir berantai terjadi secara dasyat, inti-inti atom pecah berurutan terus menerus. Proton, neutron, elektron serta positron terlepas lalu hancur. Ini menimbulkan kekuatan (energi) luar biasa, bunyi keras menggelegar, radiasi-pancaran sinar berkilauan dan panas yang tinggi melenyapkan segala benda alam yang ada.

